

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MENANTU PEREMPUAN
YANG TINGGAL DENGAN IBU MERTUA**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan kepada Fakultas Psikologi untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan oleh:

Dyah Puspa Rini

F100130107

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Subjective Well-Being pada Menantu Perempuan
yang Tinggal dengan Ibu Mertua

Yang diajukan oleh:

DYAH PUSPA RINI

F100130107

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S. Psi, M. Si, Psi

Surakarta, 22 Maret 2017^a

HALAMAN PENGESAHAN

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MENANTU PEREMPUAN
YANG TINGGAL DENGAN IBU MERTUA**

Yang diajukan oleh:

DYAH PUSPA RINI

F100130107

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 31 Maret 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Penguji Utama

Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psi

(..........)

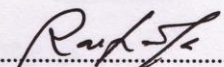
Penguji Pendamping I

Dr. Eny Purwandari, M. Si

(..........)

Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi., MA

(..........)

Surakarta, 10 April 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Taufik, M.Si, Ph. D

NIP. 799/0629037401

SURAT PERNYATAAN

Bismilahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DYAH PUSPA RINI
NIM : F100130107
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Judul : *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA MENANTU
PEREMPUAN YANG TINGGAL DENGAN IBU
MERTUA

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan naskah publikasi dari jasa pembuatan skripsi. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi apabila melakukan plagiat dalam menyusun skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan segala kesungguhan.

Surakarta, 22 Maret 2017

Yang menyatakan,



Dyah Puspa Rini
F100130107

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MENANTU PEREMPUAN YANG TINGGAL DENGAN IBU MERTUA**

Dyah Puspa Rini

Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

dyprinihardjono15@gmail.com

Abstrak

Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orangtua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan. Konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua merupakan permasalahan yang hampir semua orang pernah mengalaminya. Hal tersebut didukung dengan beberapa survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua lebih sering mengalami perselisihan dibandingkan dengan hubungan antara menantu laki-laki dan ibu mertua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua. Subjek dalam penelitian ini berdomisili di Karesidenan Surakarta berjumlah 4 orang, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah menantu perempuan kurang bisa menerima sepenuhnya untuk tinggal dengan ibu mertua. Menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua memiliki *subjective well-being* yang kurang. Sebab, tinggal dengan ibu mertua membuat menantu perempuan tidak bisa menjadi dirinya sendiri, tidak mendapatkan kebebasan, dan lebih banyak merasakan afek negatif seperti kecewa, jengkel, marah, sedih dan tertekan, sehingga membuat menantu perempuan menginginkan untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua adalah penguasaan lingkungan yang baik, kasih sayang, hubungan sosial dan sifat. Dari keseluruhan, menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua belum mampu merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

KataKunci: *Subjective Well-being*, Menantu Perempuan, Ibu Mertua

Subjective Well-being of Daughter-in-law who Lived with Her Mother-in-law

Dyah Puspa Rini

Rini Lestari

Faculty Psychology University Muhammadiyah Surakarta
dyprinihardjono15@gmail.com

Abstract

For most new couples living with their parents is an option that most people do. The conflict between the daughter-in-law and mother-in-law is a daily problem and almost everyone has experienced it. This is supported by several surveys and studies showing that the relationship between the daughter-in-law and mother-in-law had a disagreement more often compared to the relationship between the son-in-law and mother. This study used a qualitative method that aims to understand and describe the subjective well-being the daughter-in-law who lived with her mother-in-law. Subjects in this study live in Surakarta amounted to 4 people, taken using purposive sampling. The results obtained are less amenable daughter-in-law completely to live with mother-in-law. Daughter-in-law who lived with her mother-in-law has lack subjective well-being. Because, lived with her mother-in-law make the daughter-in-law could not be himself, oppressed, and more negative affective feel like disappointed, annoyed, angry, sad and depressed, thus making the daughter-in-law wants her own house. Factors that influence the subjective well-being daughter-in-law who lived with her mother is a good environmental mastery, affection, social relation and nature. Summary, daughter-in-law who lived with her mother is not able to feel the well-being of his life.

Keywords: Subjective Well-being, Daughter-in-law, Mother-in-law

1. PENDAHULUAN

Pada saat individu memutuskan untuk menikah dan kemudian menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh kebanyakan pasangan adalah tempat tinggal untuk membentuk keluarga barunya. Bagi sebagian pasangan baru, tinggal dengan orangtua merupakan pilihan yang paling banyak dilakukan. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orangtua, diantaranya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Pujiastuti, 2008).

Pasangan baru yang memutuskan untuk tinggal di rumah mempelai pria atau wanita berarti istri atau suami tinggal bersama mertua, dengan demikian keluarga tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Setelah menikah, menantu bukan hanya melakukan penyesuaian diri dengan pasangan tetapi juga keluarga barunya terutama dengan mertua. Gunarsa (2003) menyatakan bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah.

Fitroh (2011) mengatakan idealnya di dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami dan satu kepala rumah tangga yaitu istri. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika pasangan suami istri memiliki rumah sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terwujud maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud. Glasser (dalam Fitroh, 2011) mengatakan ada empat kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi yaitu cinta dan dimiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*).

Menurut sebuah survei yang diproduksi oleh OnePoll (female.kompas.com, 2016) mengungkapkan bahwa 1 dari 4 wanita mengaku memiliki hubungan yang buruk dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil sebuah riset pada tahun 2012, yang menyatakan bahwa 4 dari 10 perempuan memiliki hubungan

tak akur dengan ibu mertuanya. Survei tersebut menemukan bahwa jutaan perempuan mendapati dirinya dalam hubungan tidak harmonis dengan ibu mertuanya terhadap apa pun dari gaya hidup, fashion, hingga bagaimana membesarkan anak. Hasil survei ini juga memperlihatkan bahwa 1 dari 10 perempuan menjadi tidak berbicara dengan ibu mertuanya setelah mengalami hubungan buruk itu. Setengah dari perempuan dalam penelitian ini telah bertengkar dengan pasangannya tentang ibu mertua, dengan hampir 4 dari 10 perempuan mengakui bahwa ibu mertuanya menjadikan hubungan dengan pasangan menjadi tegang. Dalam kasus-kasus ekstrem, pasangan suami istri bahkan menjadi berpisah karena ibu mertua dan 15% lainnya mulai berada di ujung akhir hubungan. Selain itu, hasil survey lainnya menyatakan bahwa 60% menantu perempuan mengalami ketegangan hubungan dengan ibu mertua akibat kurangnya komunikasi (beritasatu.com, 2012).

Menurut Diener, dkk (2009) mengatakan bahwa kesejahteraan hidup penting untuk menjalani hidup dengan lebih baik, karena memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang usia, meningkatkan usia harapan hidup juga menggambarkan kualitas hidup dan fungsi dari seseorang individu. Individu yang memiliki SWB tinggi akan menilai hidupnya secara positif sehingga dapat merasakan kepuasan hidup dan kesenangan yang lebih sering dan sedikit sekali merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sedangkan individu dengan SWB yang rendah adalah individu yang merasakan sedikit sekali kesenangan, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa cemas. Menurut Pavot & Diener (2004) *subjective well-being* adalah penting karena merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan.

Menurut Diener, Oishi, & Lucas (2009) *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang. Sedangkan menurut Duran & Barlas (2016) *subjective well-being* merupakan penilaian individu terhadap kepuasan hidup serta tingkatan emosi positif dan emosi negatif.

Diener (dalam Larsen & Eid, 2008) membagi komponen *subjective well-being* menjadi 2, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif adalah evaluasi kepuasan hidup dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*) dan evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu. Sedangkan komponen afektif dalam *subjective well-being* yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi (afek) yang menyenangkan dan emosi (afek) yang tidak menyenangkan. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi afek positif (*positive affect*) dan afek negatif (*negative affect*).

Ryff (1995) membagi aspek *subjective well-being* menjadi:

Penerimaan diri bukan berarti bersikap positif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga dapat memberikan tanggapan secara efektif.

Hubungan positif yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well-being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standard personal.

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan sehingga mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Tujuan dalam hidup

Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004), faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

Sifat ekstrovet berada pada tingkat kebahagiaan yang tinggi karena mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya.

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional.

Hubungan mertua dan menantu adalah terjadinya interaksi antara mertua dengan menantu yang menghasilkan suatu penyatuan maupun perpecahan. Purnomo (1994) menjelaskan hubungan antara mertua dan menantu dalam beberapa kemungkinan, yaitu: (1) Mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu, (2) Mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu, (3) Mertua tunduk pada menantu (4) Mertua yang menguasai menantu, (5) Mertua yang dekat dengan menantu.

Subjective well-being menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua merupakan suatu keadaan dimana menantu perempuan melakukan persepsi terhadap penilaian dan evaluasi pada seluruh pengalaman hidupnya. Penilaian tersebut terdiri dari evaluasi kognitif (kepuasan hidup) dan evaluasi afektif (emosi positif & emosi negatif). Apabila harapan yang diinginkan oleh menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua tercapai, maka menantu perempuan akan merasa bahagia dan hal itu akan memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Namun apabila harapan yang diinginkannya tidak tercapai, maka akan berdampak pada ketidakseimbangan kesejahteraan psikologisnya. Tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang menantu perempuan merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak stress pada istri dalam kehidupan perkawinannya.

2. METODE PENELITIAN

Informan penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua dengan jumlah 4 orang yang tinggal di Karesidenan Surakarta, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Hasil wawancara tersebut akan dianalisis dengan cara sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan, (2) membaca keseluruhan data, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, (4) analisis atau interpretasi data.

Subjek	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Ket. Rumah	Lama Tinggal	Usia Pernikahan	Jml Anak
YL	23 th	SMA	Swasta, SPG	Mertua	3 th	3 th	1
PR	41 th	S1, Bahasa Indonesia	Guru SMA, Bahasa Indonesia	Mertua	9 th	9 th	2
ES	31 th	S1, FKIP Pend. Akutansi	Ibu rumah tangga, wirausaha	Mertua	5 th	5 th	2
APT	31 th	SMA	Swasta, Pabrik	Mertua	9 th	9 th	2

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama ini menantu perempuan mencoba untuk menikmati dan mensyukuri kehidupan yang dijalani saat ini. Tiga dari 4 menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua merasa tidak mampu menjadi diri sendiri dan tidak mendapat kebebasan ketika tinggal dengan ibu mertua. Padahal menurut Glasser (dalam Fitroh, 2011) ada empat kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi untuk mencapai suatu kesejahteraan yaitu cinta dan dimiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*).

Tiga dari 4 menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua tidak mendapat kebebasan karena tidak bisa menjadi dirinya sendiri ketika berada di rumah ibu mertua. Hal tersebut dikarenakan menantu perempuan tidak bisa

mengatur segala sesuatu sesuai dengan keinginannya karena merasa hanya numpang di rumah tersebut. Akibatnya, menantu perempuan harus menjalani kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga menimbulkan perasaan tertekan. Namun ada 1 menantu perempuan yang mengatakan bahwa dirinya mampu mengendalikan keadaan rumah sesuai dengan keinginannya. Ryff (1995) menyatakan bahwa seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Menantu perempuan yang mampu mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhan pribadinya tersebut dikarenakan dirinya menganggap ibu mertua seperti ibu kandung sendiri, sehingga dirinya berani mengungkapkan apa yang dirasakan kepada ibu mertua. Dengan menganggap ibu mertua seperti ibu kandung sendiri akan memunculkan kedekatan emosional sehingga timbul perasaan saling mengerti antara ibu mertua dan menantu perempuan. Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) dukungan sosial dan kedekatan emosional akan berhubungan dengan *subjective well-being* yang dimiliki oleh seseorang.

Menantu perempuan yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan ibu mertua adalah menantu perempuan dengan pribadi yang terbuka. Menantu perempuan dengan pribadi terbuka akan lebih mudah beradaptasi dan banyak melakukan komunikasi kepada ibu mertua sehingga keduanya bisa saling mengetahui karakter satu sama lain. Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) sifat ekstrovert mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan. Menantu perempuan yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan ibu mertua adalah menantu perempuan yang menganggap ibu mertua seperti ibu kandung sendiri. Dengan dianggapnya ibu mertua seperti ibu kandung sendiri, akan membuat ibu mertua juga memperlakukan menantu perempuan seperti anak kandung sendiri. Layaknya seorang ibu kandung, ibu

mertua akan memberikan kasih sayang kepada menantu perempuan dalam bentuk perhatian dan selalu ada ketika menantu perempuan berada dalam kesusahan. Tetapi, 2 dari 4 menantu perempuan mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat dengan ibu mertua. Hal tersebut dikarenakan mereka jarang melakukan komunikasi. Selain itu menantu perempuan juga tidak menganggap ibu mertua seperti ibu kandung sendiri. Akibatnya hal serupa pun dilakukan oleh ibu mertua. Dengan begitu subjek tidak merasakan kasih sayang dari ibu mertua sehingga membuat dirinya merasa tidak diterima di kehidupan ibu mertuanya. Menurut Hurlock (2004), cinta atau kasih sayang merupakan hasil dari sikap diterima oleh orang lain. Cinta atau kasih sayang penting dalam penyesuaian diri. Kurangnya cinta atau kasih sayang akan mempengaruhi kebahagiaan individu.

Menantu perempuan merasa bahwa ibu mertua terlalu ikut campur dalam urusan keluarga seperti hubungan dengan suami dan mengurus anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Purnomo (1994) yang menjelaskan bentuk hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua dalam beberapa kemungkinan, yang diantaranya adalah mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu dan mertua yang dekat dengan menantu. Bagi sebagian menantu perempuan, ikut campurnya ibu mertua dalam mengurus anak merupakan hal yang tidak diinginkan. Namun bagi menantu perempuan yang memiliki kedekatan emosional dengan ibu mertua, menganggap hal tersebut merupakan suatu bentuk dukungan dan kasih sayang dari ibu mertua.

Dua dari 4 menantu perempuan beranggapan bahwa tinggal dengan ibu mertua mempengaruhi kondisi kesehatannya. Kondisi kesehatan yang dirasakan menantu perempuan ketika tinggal dengan ibu mertua adalah pusing ketika ibu mertua mulai cerewet dan mengatur-atur, dada *ampek* ketika menahan tangis karena menantu perempuan tidak pernah menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang lain. Tetapi 2 dari 4 menantu perempuan mengatakan bahwa tinggal dengan ibu mertua tidak mempengaruhi kesehatannya. Satu menantu perempuan mengatakan hal tersebut dikarenakan dirinya menikmati tinggal di rumah ibu mertua. Dirinya juga beranggapan bahwa ibu mertua akan merawatnya ketika

sakit. Namun 1 subjek yang lain mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan kondisi kesehatannya. Sen (dalam Haughton dan Khandker, 2006) menyatakan bahwa status kesehatan merupakan indikator dari karakteristik individu yang mengalami korelasi dengan kebahagiaan individu. Saat individu mengalami peningkatan dalam kesehatan maka salah satu indikator dari karakteristik individu yang bahagia terpenuhi.

Tiga dari 4 menantu perempuan mengaku bahwa dirinya jarang sekali untuk melakukan rekreasi dengan alasan ketika rekreasi akan mengeluarkan uang yang lebih banyak karena membawa 2 keluarga, ibu mertua tidak senang untuk melakukan rekreasi dan ibu mertua lebih memilih bekerja dibandingkan pergi rekreasi. Akibatnya subjek merasa jenuh karena suasana yang didapat hanya itu-itu saja. Padahal menurut Ana (dalam manfaat.co.id, 2016) ketika seseorang melakukan rekreasi dan mata melihat pemandangan-pemandangan baru, bisa meningkatkan kebahagiaan hati kita. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (1986) yang dilakukan oleh Westman dan Eden pada 76 pegawai yang menunjukkan bahwa ditemukan adanya penurunan perasaan tertekan dan stress secara signifikan karena melakukan rekreasi saat liburan. Adanya rasa senang dan bahagia itu akan meningkatkan produktivitas kerja serta kualitas seseorang dalam masyarakat.

Selama tinggal dengan ibu mertua, 3 dari 4 subjek lebih banyak merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dibandingkan dengan hal-hal yang menyenangkan. Hal yang tidak menyenangkan tersebut diantaranya perasaan tertekan karena tinggal di lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan pribadinya, perasaan kecewa karena ibu mertua memperlakukannya seperti anak kecil, jengkel karena ibu mertua terlalu ikut campur dengan kehidupan subjek, dan marah karena ibu mertua menerima uang dari suami subjek tanpa sepengetahuan subjek. Sedangkan hal menyenangkan yang dirasakan subjek biasanya adalah hal-hal yang berhubungan dengan keluarga inti subjek, misalnya berkumpul bersama dan melihat anak-anaknya sehat. Menurut Andrews dan Whitey (dalam Diener, 2009) apabila afek negatif seseorang lebih tinggi maka dapat diprediksi tingkat *subjective well-being* rendah. Sebaliknya apabila afek

positif lebih besar jika dibandingkan dengan afek negatifnya, maka dapat diprediksi tingkat *subjective well-being* tinggi.

Ketika mengalami tekanan sosial dari ibu mertua 3 dari 4 subjek memilih untuk diam dan memendam sendiri perasaan yang dialami ketimbang harus menceritakannya kepada orang lain, misalnya suami. Menantu perempuan tidak memiliki keberanian untuk menceritakan hal tersebut kepada suami karena untuk menjaga hubungan suami dengan ibu mertua. Padahal menurut pengasuh Konsultasi Jiwa detikHealth, dr. Azimatul Karimah, Sp. KJ orang yang memendam emosi/perasaannya seorang diri tanpa diceritakan kepada oranglain akan membuat psikis seseorang akan merasa lelah dan tidak dapat menampung emosi yang terpendam, sehingga secara alamiah represi akan berubah menjadi bentuk lain, misalnya yang dirasakan adalah nyeri dada (detik.com, 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh satu orang subjek menantu perempuan yang mengatakan bahwa ketika berada di rumah mertua dirinya sering merasa ampek pada dada ketika menahan nangis karena subjek tidak pernah menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang lain. Walaupun demikian, seluruh subjek mengaku bahwa dirinya adalah orang yang tangguh ketika menghadapi suatu tekanan sosial. Berdasarkan hal tersebut menandakan bahwa menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua memiliki autonomi yang baik, sebab mereka memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ryff (1995) ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik salah satunya adalah memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial.

Menurut Hurlock (2004), prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan individu. Tiga dari 4 menantu perempuan memiliki tujuan untuk memiliki rumah sendiri agar merasakan kebebasan dalam hidupnya. Dengan adanya tujuan dalam hidup membuat diri menantu perempuan lebih giat dalam bekerja. Namun, menantu perempuan belum dapat memenuhi tujuannya tersebut karena saat ini menantu perempuan masih tinggal dengan ibu mertua. Akibatnya kebahagiaan dari menantu perempuan berkurang karena keinginannya tersebut belum tercapai. Bahkan 1 dari 4 subjek merasa tidak puas dalam hidupnya karena menginginkan

rumah sendiri. Hal ini telah disampaikan oleh Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa apabila tujuan tidak realistis tinggi, maka akan timbul kegagalan dan individu yang bersangkutan akan merasa puas serta tidak bahagia.

Faktor pertama yang mempengaruhi *subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua adalah kasih sayang. Kasih sayang dari ibu mertua berasal dari kedekatan emosional antara menantu perempuan dan ibu mertua. Menantu perempuan yang mendapat kasih sayang dari ibu mertua akan mempengaruhi kesejahteraannya, sedangkan menantu perempuan yang tidak mendapat kasih sayang dari ibu mertua akan membuat ketidakseimbangan pada kesejahteraannya. Menurut Hurlock (2004) kurangnya cinta atau kasih sayang akan mempengaruhi kebahagiaan individu.

Faktor kedua adalah hubungan sosial. Kedekatan emosional antara menantu perempuan dengan ibu mertua berasal dari hubungan sosial yang baik. Dengan adanya hubungan sosial yang baik maka akan timbul dukungan sosial dan kedekatan emosional antara menantu perempuan dan ibu mertua. Namun, bagi menantu perempuan yang memiliki hubungan sosial yang buruk dengan ibu mertua tidak akan mendapat dukungan sosial karena kedekatan emosionalnya kurang, sehingga akan merasa tidak mendapat kasih sayang dari ibu mertua. Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional.

Faktor ketiga adalah sifat. Menantu perempuan yang memiliki pribadi terbuka akan lebih mudah beradaptasi dan banyak melakukan komunikasi dengan ibu mertua sehingga terjalin kedekatan emosional diantaranya. Selain itu menantu perempuan dan ibu mertua juga dapat lebih terbuka satu sama lain. Sehingga antara menantu perempuan dengan ibu mertua bisa saling mengutarakan apa yang diinginkan. Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

Faktor keempat adalah penguasaan lingkungan yang baik. Menantu perempuan yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik akan lebih mudah menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Sehingga, dirinya tidak merasa tertekan ketika tinggal dengan ibu mertua.

4. PENUTUP

Berdasarkan seluruh analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa menantu perempuan kurang bisa menerima sepenuhnya untuk tinggal dengan ibu mertua. Sebab, tinggal dengan ibu mertua membuat menantu perempuan tidak bisa menjadi dirinya sendiri, tidak mendapatkan kebebasan, dan lebih banyak merasakan afek negatif seperti kecewa, anyel, marah, sedih dan tertekan, sehingga membuat menantu perempuan menginginkan untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dikatakan bahwa menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua memiliki *subjective well-being* yang kurang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua adalah kasih sayang, hubungan sosial, sifat dan penguasaan lingkungan yang baik. Dari keseluruhan, menantu perempuan yang tinggal dengan ibu mertua belum mampu merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). *Subjective well-being : The science of happiness and life satisfaction*. Dalam S J Lopez & C. R. Synder (Eds), *Oxford handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press
- Diener, E., Wirtz, D., Biswas-Diener, R., Tov, W., Kim-Prieto, Chu, Choi, Dong-won, & Oishi, S. (2009). New measures of well-being. *Social Indicators Research Series 39*, doi: 10.1007/978-90-481-2354-4 12
- Duran, S., & Barlas. G. U. (2016). Effectiveness of psychoeducation intervention on subjective well being and self compassion of individuals with mental disabilities. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 4(1), 181-188

- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1).
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Haughton, J., & Khandker, S. (2006). *Handbook on Poverty and Inequality*. Whashington DC: World Bank
- Herbyanti, D. (2009). Kebahagiaan (happines) pada remaja di daerah abrasi. *Indigenous*. 11(2), 60-73
- Hurlock.(2004). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Larsen, R. J., & Eid, M. (2008). *Ed diener and the science of subjective well-being*. New York: Guilford Publication.
- Linley, P. A., & Joseph S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc
- Pavot, W& Diener, E. (2004). The subjective evaluation of well-being in adulthood: findings and implication. *Ageing International Spring 2004*, 29(2), 133-135
- Pujiastuti, N. (2008). *Rahasia memikat hati mertua, menantu & mertua bersahabat? Siapa takut*. Bandung: Lingkar Pena
- Purnomo, H. B. (1994). *Pondok mertua indah : Suatu tinjauan psikologis hubungan menantu-mertua*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Ryff, C., & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719–727
- [http://female.kompas.com/read/2016/07/27/070000620/1.dari.4.Wanita.Punya.Hubungan.yang.Buruk.dengan.Ibu.Mertua.1.dari.4.wanita.punya.hubungan.buruk.dengan.ibu.mertua.\(2016,27Juli\).Female.kompas.com](http://female.kompas.com/read/2016/07/27/070000620/1.dari.4.Wanita.Punya.Hubungan.yang.Buruk.dengan.Ibu.Mertua.1.dari.4.wanita.punya.hubungan.buruk.dengan.ibu.mertua.(2016,27Juli).Female.kompas.com).
- <http://m.beritasatu.com/keluarga/82801-4-dari-10-menantu-tidak-akur-dengan-mertua.html>.4 dari 10 menantu perempuan tidak akur dengan ibu mertua. (2012, 13 November). Beritasatu.com.
- <http://manfaat.co.id/manfaat-rekreasi>. 11 manfaat rekreasi bagi tubuh manusia. (2016, 11 Januari). Manfaat.co.id
- <http://health.detik.com/artikelpilihan/read/2015/01/02/094946/2792211/757/konsultasi-jiwa-akibat-sering-memendam-emosi>. Konsultasi jiwa: akibat sering memendam emosi. (2015, 2 Januari). Detik.com